

AKUNTABILITAS PERSEMBAHAN DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA GEREJA X DI MAKASSAR

Bertha Belolan*

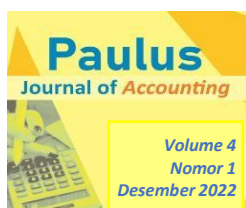
Cecilia Poddala

Maiercherinra Daud

Machmud Djunaidy

Universitas Kristen Indonesia Paulus

*bertha@ukipaulus.ac.id



e-ISSN 2715-7474

p-ISSN 2715-9892

Informasi Artikel

Tanggal masuk

20 Desember 2022

Tanggal revisi

25 Desember 2022

Tanggal diterima

31 Desember 2022

Kata Kunci:

Persembahan¹

Akuntabilitas

Horizontal²

Akuntabilitas

Transendental³

Abstrak: Penelitian ini dilakukan pada organisasi keagamaan yaitu Gereja X di Makassar, yang bertujuan untuk mengetahui praktik akuntabilitas persembahan di masa pandemi covid19 pada Gereja X yang ada di Makassar. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, praktik akuntabilitas persembahan pada Gereja X yaitu bentuk akuntabilitas kepada Tuhan dalam bentuk kejujuran, dan penuh sukacita dalam melayani. Maka akuntabilitas yang dilakukan yaitu diwujudkan dalam bentuk pertanggungjawaban spiritual pada Tuhan yang telah memberikan tugas.

Abstract: This research was conducted at a religious organization, namely Church X in Makassar, which aims to determine the practice of accountability for offerings during the Covid19 pandemic at Church X in Makassar. By using qualitative descriptive research methods by conducting in-depth interviews with informants. The results showed that the practice of offering accountability to Church X is a form of accountability to God in the form of honesty, and full of joy in serving, so the accountability that is carried out is manifested in the form of spiritual accountability to God who has given the task.



PENDAHULUAN

Persembahan yang dilakukan oleh manusia dan diberikan kepada Tuhan sebagai korban syukur merupakan bagian dari ibadah, persembahan tidak bisa dipisahkan dari ibadah. Hal ini karena persembahan bukan hanya sebagai simbol untuk memberi dengan apa yang kita miliki, tetapi ialah persembahan yang diberikan kepada Tuhan harus dilandasi dengan iman atau dasar yang benar tanpa memandang pemberian orang lain atau dengan tujuan yang berbeda. Memberi persembahan juga tidak boleh dipandang sebagai transaksi bisnis dengan Tuhan dengan maksud menerima kembali ratusan kali lipat, tetapi sebagai tindakan cinta tanpa syarat. Penerimaan

persembahan merupakan sumber penerimaan utama Gereja, hal ini sesuai dengan sifat Gereja sebagai suatu organisasi nirlaba yang memang berfungsi sebagai tempat beramal bagi jemaat.

Karena menyebarnya virus corona maka tata cara ibadah pada Gereja X berubah menjadi ibadah secara online yang diadakan pada 09.00 WITA. Pengumpulan persembahan pada Gereja X pun berubah dari yang dimasukan kedalam pundi secara langsung ketika beribadah menjadi diserahkan secara pribadi lewat amplop ke kantor Gereja atau melalui transfer bank, pundi persembahan yang dijalankan saat ibadah minggu di Gereja X berjumlah empat pundi, yang memiliki warna berbeda, dan setiap warna memiliki tujuan yang berbeda. Ibadah secara online membawa pengaruh pada keuangan khususnya pada persembahan gereja, menurut Pimpinan Majelis Gereja (PMG) terjadi penurunan pemasukan dalam Gereja selama pandemi, karena menurunnya persembahan dari anggota jemaat yang merupakan sumber dana dalam Gereja.

Pentingnya akuntabilitas dalam setiap organisasi seperti organisasi Gereja karena mempunyai keterkaitan dengan pihak internal dan eksternal dalam organisasi. Gereja termasuk dalam organisasi nirlaba yang merupakan suatu organisasi yang terbilang unik karena mampu beroperasi tanpa mengandalkan profit melainkan hanya dari keikhlasan jemaat saja, salah satunya adalah persembahan yang diberikan. Untuk itu pemasukan yang diterima Gereja harus disertai dengan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan, karena tanpa adanya pertanggungjawaban dari pihak Gereja bisa menyebabkan permasalahan keuangan ditengah pandemi Covid19. Melihat permasalahan yang terjadi membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana praktik akuntabilitas dalam Gereja X di tengah pandemi Covid-19.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Akuntabilitas

Akuntabilitas ialah suatu hal yang sangat penting dalam melakukan tugas Gereja dalam hal pengelolaan dana jemaat, tentunya dengan transparansi pihak yang membutuhkan laporan mengenai dana jemaat pada Gereja tidak akan merasa dicurangi, karena laporan keuangan dana jemaat sudah jelas baik itu dari segi penggunaan maupun dari segi alokasi dananya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paranoan, N., & Totanan, 2018) yang mengatakan bahwa umat yang beribadah di Pura mempercayai adanya konsep karma baik dan buruk yang menjadi suatu benteng utama dalam akuntabilitas organisasi keagamaan sehingga persembahan yang telah diberikan tidak diminta pertanggungjawaban pengelolaannya. Akuntabilitas sangat berkaitan dengan akuntansi, akuntabilitas berasal dari kata Latin yaitu *accomptare* (mempertanggungjawabkan) bentuk kata dasar *computare* (memperhitungkan) yang juga berasal dari kata *putare* (mengadakan perhitungan). Namun akuntabilitas tidak pernah digunakan dalam bahasa Inggris secara sempit, tetapi dikaitkan dengan berbagai istilah dan ungkapan seperti keterbukaan (*openness*), transparansi (*transparency*), aksesibilitas (*accessibility*), dan berhubung kembali dengan publik (*reconnecting with the public*) dengan penggunaannya mulai abad ke-13.

Jenis Akuntabilitas

Akuntabilitas terdiri dari, yaitu:

1. Akuntabilitas Vertikal, yaitu sebuah konsep dimana seseorang mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil kepada jabatan otoritas di atasnya. Seperti kepala dinas kepada walikota, kepala cabang kepada direktur, atau menteri kepada presiden.
2. Akuntabilitas Horizontal, yaitu tanggung jawab organisasi terhadap masyarakat dan lingkungan eksternalnya yang tidak ada hubungan antara atasan dan bawahan. Seperti penyelesaian tugas kepada pelayanan publik.

Akuntabilitas dalam organisasi keagamaan

Pada organisasi keagamaan dalam lingkup Gereja, akuntabilitas vertikal yaitu bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan dana, seperti dana persembahan kepada Tuhan sedangkan akuntabilitas horizontal pada organisasi keagamaan merupakan bentuk pertanggungjawaban yang diberikan oleh pihak Gereja bagi jemaat. Pada organisasi keagamaan Gereja X menjalankan visi memberitakan kebaikan Tuhan serta misi bersaksi serta melayani. Dalam memenuhi kebutuhan pelayanan ibadah terlihat dari pemberian persembahan yang diberikan jemaat kepada Tuhan. Persembahan yang diberikan akan dikelola oleh pihak Gereja dalam membiayai kegiatan operasional Gereja, dengan adanya pertanggungjawaban dari pihak Gereja jemaat dapat mengetahui pemasukan dan pengeluaran dana agar timbul rasa percaya pada pihak Gereja.

Pentingnya Persembahan dalam Gereja

Penerimaan persembahan merupakan sumber penerimaan utama Gereja, hal ini sesuai dengan sifat Gereja sebagai suatu organisasi nirlaba yang berfungsi sebagai tempat beramal bagi jemaat baik itu melalui pundi persembahan maupun persembahan dari donatur. Setiap pertemuan ibadah atau kebaktian jemaat, mengumpulkan uang persembahan, dan persembahan yang dikumpulkan haruslah dikelola sebaik-baiknya untuk pemenuhan kebutuhan operasional pelayanan gereja baik internal maupun eksternal. Kebijakan keuangan gereja harus dikhususkan untuk kesejahteraan jemaat dan umat. Maksudnya persembahan dapat digunakan untuk pembiayaan pelayanan dalam Gereja sehingga dapat mensejahterakan ekonomi jemaat.

Definisi Organisasi Nirlaba

Menurut (Aditya, M., Tjungadi, H., & Rahadian, 2020) Gereja merupakan salah satu lembaga keagamaan yang termasuk organisasi nirlaba yang memperoleh dana untuk kegiatan operasionalnya dari persembahan dan sumbangan yang berasal dari jemaatnya maupun dari pihak luar. Organisasi nirlaba atau biasa disebut organisasi non profit merupakan suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal yang didalamnya menarik perhatian publik untuk suatu tujuan, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nirlaba meliputi; Yayasan, Sekolah, Gereja, Rumah Sakit, dan Klinik Publik. Ukuran keberhasilan yang hendak dicapai organisasi nirlaba bukan keuntungan secara materi, tetapi untuk pelayanan publik atau pelayanan sosial. Sesuai dengan namanya organisasi nirlaba adalah, organisasi yang menjalankan aktivitas tidak berorientasi untuk menghasilkan keuntungan bisnis (non for profit organization). Tetapi, keuntungan yang diperoleh dari aktivitas organisasi hanya ditujukan semata-mata untuk menutupi biaya yang

timbul dari kegiatan organisasi atau digunakan kembali untuk kegiatan utama organisasi tersebut.

Jenis dan Karakteristik Organisasi Nirlaba

1. Organisasi atau yayasan yang melayani masyarakat atau memberikan sumbangan tetapi dilakukan semata-mata untuk menyalurkan dana kepada organisasi nonprofit lainnya.
2. Organisasi keagamaan, seperti tempat ibadah.
3. Organisasi yang membuka berbagai usaha untuk secara langsung melayani atau memberikan subangan kepada masyarakat yaitu badan-badan yang mengelola rumah sakit, sekolah, panti asuhan.
4. Organisasi kemasyarakatan yang terutama hanya melayani anggota-anggotanya, seperti perhimpunan profesi.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dimana proses dan makna lebih ditonjolkan, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara dengan pihak Gereja X yang berada di Makassar seperti Pendeta, Sekretaris, Bendahara, Majelis Gereja dan jemaat, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntabilitas horizontal merupakan bentuk pertanggungjawaban dari pihak Gereja kepada jemaat yaitu melalui laporan keuangan sederhana dalam bentuk warta jemaat. Pada Gereja X pemberian persembahan selama masa pandemi dilakukan dengan cara memasukan amplop dan melalui transfer pada rekening Gereja. Pihak Gereja memiliki tanggungjawab kepada jemaatnya, sama seperti Gereja X yang melaporkan laporan keuangannya melalui warta jemaat. Berikut hasil wawancara dengan pendeta Gereja X yang juga Ketua Pimpinan Majelis Gereja :

“Gereja bertanggung jawab dengan memberikan transparansi keuangan, keuangan dilakukan secara terbuka, disampaikan, dijelaskan sehingga tidak ada yang ditutupi, dengan demikian kita sudah bertanggung jawab kepada Tuhan dan kepada sesama.”

Pertanggungjawaban horizontal pada penelitian ini berbicara mengenai bentuk pertanggungjawaban pihak Gereja X di masa pandemi covid-19 kepada jemaat berupa bantuan finansial setiap bulan dan sembako serta pertanggungjawaban jumlah persembahan. Seperti yang dikatakan Bendahara pada Gereja X:

“Tidak ada yang khusus, kecuali bantuan diakonia tetap setiap bulan, ada bantuan untuk anggota diakonia tetap bekerjasama dengan PKB pemberian bantuan beras dan sembako lainnya tapi sifatnya tidak rutin.”

Pada Gereja X diakonia diperuntukkan bagi jemaat yang mengalami sakit, seperti perkunjungan orang sakit untuk semua anggota serta yang mengalami dukacita. Jika hal tersebut terjadi atau dialami oleh jemaat Gereja X maka majelis Gereja akan mengunjungi serta memberikan bantuan doa maupun bantuan berupa materi dari persembahan yang dikumpulkan jemaat.

ISAK No 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba menyatakan tujuan utama laporan keuangan organisasi nonlaba yaitu menyajikan informasi yang relevan atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi tersebut, dengan dasar bahwa

sesungguhnya aktivitas utamanya tidak berorientasi mencari laba namun bukan berarti tidak menghasilkan laba. Sama halnya dengan bentuk pertanggungjawaban yang dinyatakan oleh pihak Gereja terkait jumlah penerimaan persembahan seperti yang dijelaskan oleh bendahara melalui wawancara berikut:

“kalau sisa persembahan itu dicatat menjadi saldo kas. satu hal yang membedakan pengelolaan keuangan jemaat dengan keuangan-keuangan lainnya, meskipun sistem pundiinisasi karna ini sifatnya pelayanan jadi pundi yang lain menutupi kekurangan pundi yang lain”

Dalam praktiknya pihak Gereja X belum mencatatkan laporan penerimaan dan pengeluaran persembahan yang diberikan jemaat sesuai dengan ISAK No 35, karena pencatatan penerimaan dan pengeluaran persembahan hanya dicatat dengan sederhana. Seperti yang dikatakan oleh bendahara Gereja X:

“kalau seperti itu saya tidak mengerti, karna laporan yang kami buat cuma laporan sederhana, yang mudah dimengerti dan dipertanggungjawabkan seperti laporan bulanan dan tahunan. kalau pake sistem yang seperti itu kami pihak gereja belum mengerti itu”

Beberapa bentuk perwujudan akuntabilitas horizontal ini atas pengelolaan persembahan dari Gereja X, yang diperuntukkan atau ditujukan kepada jemaat yang merupakan *stakeholder* dari Gereja X karena pendanaan aktivitas operasional berasal dari persembahan jemaat, dan dilakukan untuk pelayanan bagi warga jemaat.

Berdasarkan hasil wawancara Ketua Pimpinan Majelis Gereja bahwa persembahan yang diberikan kepada Tuhan dikelola oleh pihak Gereja dengan penuh rasa tanggung jawab dan sebaik mungkin, untuk keperluan aktivitas Gereja dan bukan untuk kepentingan pribadi. Transparansi adalah nilai utama dari akuntabilitas karena wujud dari keterbukaan agen kepada prinsipalnya. Hal ini juga diperkuat dengan yang dikatakan oleh ketua PMG :

“Iya, setiap tanggung jawab yang Tuhan berikan, pelayanan yang Tuhan berikan kita mesti kerjakan dengan tulus, dengan penuh sukacita, dengan penuh bahagia, dengan benar karna Tuhan memberi kesempatan untuk melayani, Tuhan beri kesempatan untuk menaburkan firmannya sebab itu mesti dikerjakan dengan penuh kesungguhan hati penuh dengan ketulusan. Itulah bentuk bahwa kita dikasihi Tuhan dan karna itu kita mempertanggungjawabkan untuk melayani Tuhan, makanya kita melayani jemaat Tuhan ini dengan bahagia, dengan sukacita sehingga jemaat menikmati pelayanan yang Tuhan berikan dan juga Tuhan bersukacita karna melihat pelayanan yang dikerjakan itu adalah pelayanan untuk kemuliaan nama Tuhan.”

Dalam praktiknya Gereja X menjalankan empat pundi untuk pemberian persembahan setiap ibadah minggu, namun di tengah pandemi covid-19 majelis Gereja mengganti pemberian persembahan dengan alternatif lain berupa amplop yang diberikan kepada masing-masing anggota jemaat. Seperti yang dijelaskan Sekretaris Gereja X :

“Mengenai strategi yang kita lakukan pada saat pandemi membuat amplop persembahan dan didistribusikan ke anggota jemaat sebanyak dua amplop, amplop pertama dan amplop kedua. Amplop tersebut dapat dimasukkan ke dalam kotak yang telah disediakan atau dapat diberikan kepada majelis sel binaan.”

Tata cara pengembalian persembahan yang dikumpulkan oleh jemaat yaitu, anggota jemaat dapat membawa langsung ke kantor Gereja dan memasukkan ke dalam kotak yang telah disediakan oleh majelis Gereja yang berada pada kantor Gereja, atau dapat diberikan kepada majelis Gereja yang ada pada kelompok pelayanan dan seterusnya dibawa ke kantor Gereja, majelis Gereja juga menyiapkan rekening untuk pemberian persembahan pada ibadah minggu melalui transfer bank.

Pandemi covid-19 berdampak pada kegiatan aktivitas pelayanan Gereja X khususnya dalam penerimaan persembahan, dampak tersebut terlihat dari pemberian persembahan yang dilakukan saat ibadah di tempat dengan ibadah online mengalami penurunan dikarenakan, kurangnya kegiatan di Gereja, terlihat pada laporan penerimaan dan pengeluaran

No	Uraian	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)
1	Pundi I	1.147.173.170	1.125.206.945
2	Pundi II	84.117.500	213.392.000
3	Pundi III	60.834.000	4.500.000
4	Pundi IV	162.655.500	139.869.875
Jumlah		1.454.780.170	1.482.968.820

Tabel 5.2 laporan penerimaan dan pengeluaran gereja X tahun 2020

No	Uraian	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)
1	Pundi I	1.299.473.698	1.228.381.942
2	Pundi II	98.157.000	216.391.500
3	Pundi III	80.532.000	3.150.000
4	Pundi IV	162.951.000	167.634.700
Jumlah		1.641.113.698	1.615.558.142

Tabel 5.3 laporan penerimaan dan pengeluaran gereja X tahun 2021

Dari tabel di atas, pada tahun 2019 menggambarkan penerimaan dan pengeluaran persembahan sebelum diadakannya ibadah secara online pada Gereja X, pada tahun 2020 menggambarkan kondisi penerimaan dan pengeluaran persembahan pada Gereja X, dimana ibadah secara online mulai dilakukan dan pada tahun 2021 ibadah secara *on site* atau ibadah di

tempat mulai kembali diterapkan. Terlihat bahwa terjadi perubahan pada penerimaan dan pengeluaran persembahan akibat adanya pandemi covid-19.

Persembahan merupakan salah satu faktor yang mendukung berjalannya kegiatan dalam Gereja, karena itu persembahan yang diberikan jemaat dialokasikan untuk membiayai dana operasional dalam Gereja khususnya di masa pandemi covid-19 Gereja X hanya mengutamakan pembiayaan program rutin seperti kegiatan yang dilakukan di kantor Gereja, seperti pembiayaan gaji pegawai, biaya listrik, dan lainnya. Dalam wawancara dengan Bendahara mengatakan :

“Karena tidak ibadah di Gereja jadi kita tidak mengenal adanya pundi satu, pundi dua, pundi tiga dan pundi empat. Selama ini kalo gereja ada empat pundi yang dijalankan, karena ibadah kita lakukan dirumah maka dari kantor disini itu dibagikan amplop persembahan ke jemaat-jemaat setiap rumah tangga. Nah amplop persembahannya itu ada dua, amplop satu itu ditujukan untuk biaya operasional gereja jadi sama peruntukannya dulu dengan pundi satu, terus amplop yang kedua itu didalamnya digabung semua sudah tercakup di dalamnya itu pundi dua, pundi tiga dan pundi empat. Jadi amplop dua itu ada tiga peruntukannya. Jadi nanti disini di kantor gereja, ketika kami melakukan perhitungan, amplop persembahan yang kembali dari jemaat yang dimasukan di dalam kotak disini, nah nanti dikumpul dan dipisahkan, jadi amplop dua itu yang dipresentasi.”

Gereja merupakan salah satu organisasi nirlaba yang tidak hanya membutuhkan pertanggungjawaban pelaporan keuangannya, sebagai bentuk pemaparan dari penerimaan dan pengeluaran dana persembahan yang diberikan jemaat untuk program yang dilakukan, selain itu tentunya juga dibutuhkan akuntabilitas transendental (pertanggungjawaban kerohanian) yang perlu dipertanggungjawabkan oleh pihak atau majelis Gereja. Pada perspektif ini, akuntabilitas transendental dapat dimaknai sebagai akuntabilitas spiritual yang memiliki makna bahwa organisasi mempunyai kepekaan atau kesadaran untuk menyatakan akuntabilitas kepada sifatnya yang transendental yaitu Tuhan.

Teori *stewardship* atau *stewardship theory* merupakan bagaimana cara membentuk suatu perilaku dimana orang bekerja tidak hanya untuk memaksimalkan utilitas pribadi, tetapi lebih bertanggung jawab secara bersama-sama dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks Gereja, *stewardship* dapat diumpamakan yaitu pengelolaan karunia dari Tuhan berupa waktu, kekayaan dan talenta secara bertanggung jawab yang menguatkan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. *Stewardship* adalah menjalani hidup dengan komitmen dimana Kristus adalah pusat dari segala sesuatu, yang dapat dipahami bahwa Tuhan adalah Principal dan manusia adalah *steward*. Karena itu seorang penatalayan (*steward*) harus dapat mengelola bumi dan segala isinya untuk kepentingan dari Sang Pemilik yaitu Tuhan. Penatalayanan adalah kewajiban dan pertanggungjawaban yang harus diberikan masing-masing makhluk manusia kepada Allah (Pasoloran, 2018).

Sebagai suatu organisasi Gereja harus dapat dipercaya dalam menjalankan serta mengelola tugas dan aktivitas operasional dengan benar dan tepat, sehingga timbul rasa saling percaya dari jemaat. Selain pihak atau majelis Gereja jemaat juga punya tugas serta tanggung jawab kepada Gereja, seperti yang dikatakan oleh salah satu jemaat Gereja X :

“Menurut saya yah majelis gereja telah mengelola persembahan dengan baik serta bertanggung jawab, dilihat dari pelaporan persembahan di warta jemaat yang

sederhana jadi kita jemaat bisa melihat bagaimana pengelolaannya. Pastinya juga majelis karena sudah diberikan tugas serta tanggung jawab dari jemaat terlebih dari Tuhan yah pastinya mereka menjalankan tugasnya dengan penuh rasa takut akan Tuhan dalam bentuk pertanggungjawaban. Sebagai jemaat juga kita memiliki tugas menyatakan ketaatan untuk memberikan ungkapan syukur kita kepada Tuhan melalui persembahan karena Tuhan sudah menyatakan kasihNya dalam hidup kita untuk itulah kita harus mengembalikannya kepada Tuhan dan dipakai lagi untuk gereja.”

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil analisis dan pembahasan mengenai akuntabilitas persembahan di masa pandemi covid-19, penulis menyimpulkan bahwa akuntabilitas persembahan dalam bentuk pertanggungjawaban pihak Gereja X yaitu dalam bentuk laporan keuangan yang sederhana, yang dilaporkan pada warta jemaat demi membangun rasa saling percaya sehingga persembahan yang diberikan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan oleh jemaat, dikelola serta digunakan sebaik mungkin untuk kepentingan Gereja.

Terkait dengan akuntabilitas horizontal dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pihak Gereja kepada diakonia atau jemaatnya berupa dukungan finansial serta sembako dan yang mengalami sakit atau duka cita, sehingga akuntabilitas horizontal yang dilakukan membantu warga jemaat yang membutuhkan. Sementara pertanggungjawaban kerohanian atau akuntabilitas transendental diartikan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pihak atau majelis Gereja dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan Tuhan dalam melayani, sehingga pihak atau majelis Gereja memaknai bahwa tugas pelayanan merupakan bentuk akuntabilitas kepada Tuhan dalam bentuk kejujuran, dan penuh sukacita dalam melayani. Maka akuntabilitas yang dilakukan yaitu diwujudkan dalam bentuk pertanggungjawaban spiritual pada Tuhan yang telah memberikan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M., Tjungadi, H., & Rahadian, Y. (2020). Akuntabilitas Pelaporan Keuangan dan Pengendalian Internal pada Gereja Toraja ABC. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12 (2), 241–264.
- Gideon, N., Roreng, P. P., Randa, F., & Ma'na, P. (2021). Pengaruh Akuntabilitas Publik Dan Pengetahuan Dewan Terhadap Pengawasan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Pada Kantor DPRD Kabupaten Halmahera Utara. *Paulus Journal of Management Research*, 1(1), 19-33.
- Manguma, V., Randa, F., & Palalangan, C. A. (2019). Mengungkap Praktik Akuntabilitas Dalam Organisasi Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 165-173.
- Palalangan, C. A., Paranoan, N., & Pasanda, E. (2019). Tata Kelola Keuangan pada Objek Wisata Ke'te Kesu di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(2), 59-72.
- Paranoan, N. (2015). Riset Non Positivistik Akuntansi Dalam Tiga Paradigma: Interpretif, Kritis dan Posmodernisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 8-18.
- Paranoan, N., & Totanan, C. (2018). Akuntabilitas Berbasis Karma. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 13(2).
- Pasoloran, O. (2018). *Pembaharuan Penatalayanan Keuangan Gereja Menuju Good Church Governance: Sistem Akuntansi Organisasi Gereja (Konsep dan Aplikasi)*.
- Randa, F. (2011). Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Etnografi pada Sebuah Gereja Katolik di Tanah Toraja). *Jurnal Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 59-83.
- Sambara, K., & Beloan, B. (2019). LAPORAN KEUANGAN ORGANISASI GEREJA: ANALISIS PENERAPAN PSAK No. 45 (Studi Kasus Pada Gereja Toraja Eben Haeizer Di Palopo). *Jurnal Mirai Management*, 4(2), 354-365.
- Sipi, A. D. S., & Tandi, A. (2021). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Penggunaan Informasi Keuangan Daerah. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(11), 1-502.